

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 BAB 1 Pasal 1 Ayat 14 adalah suatu upaya pembinaan yang di tujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendapat lain tentang anak usia dini menurut NAEYC (*National Association for The of Education young children*) anak usia dini adalah anak yangbaru lahir sampai usia delapan tahun (Sumantri, 2005). Kesimpulan dari Pendidikan Anak Usia Dini merupakan upaya pembinaan belajar yang dilakukan pada anak usia 0-6 tahun dengan memperhatikan setiap tahapan aspek perkembangan yang dilalui anak yang telah dibawa sejak lahir.

Pada umumnya penyelenggaraan pendidikan anak usia dini bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensial yang dimiliki anak, salah satu pendekatan pembelajaran anak usia dini yaitu belajar sambil bermain sehingga anak akan belajar secara menyenangkan. Menurut Docket dan Flear (Yuliani, 2009: 87) bermain merupakan kebutuhan anak karena anakakan memperoleh pengetahuan yang dapat mengembangkan kemampuan dirinya. Pembelajaran yang disampaikan guru melalui bermain menjadi lebih bermakna dan mudah dipahami oleh anak.

Anak lahir dengan membawa berbagai potensi dan kecerdasan yang ada pada dirinya. Pendidik perlu menggali potensi anak dengan memfasilitasi supaya perkembangan anak dapat berjalan sesuai dengan tahapan serta berkembang secara optimal. Aspek perkembangan anak yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran meliputi nilai agama moral, kognitif, bahasa, sosial emosional dan fisik motorik (Ramli, 2005: 185).

Semua aspek perkembangan memang mempunyai prioritas tersendiri untuk dicapai tidak terkecuali fisik motorik. Menurut buku anak prasekolah (Bambang dkk, 2008: 15) tertulis bahwa masa lima tahun pertama adalah masa pesatnya perkembangan motorik anak. Pengembangan fisik motorik mencakup perwujudan suasana untuk berkembangnya kematangan kinestetik dalam konteks bermain. (Permendikbud nomor 146, 2014: 17). Dalam perkembangan anak biasanya kemampuan motorik kasar lebih dahulu dari pada kemampuan motorik halus. Hal ini terbukti ketika anak sudah dapat berjalan dengan menggunakan otot-otot kakinya, kemudian anak baru mampu mengontrol tangan dan jari-jarinya. Menurut Hurlock (Lismadiana, 2013: 105) perkembangan motorik merupakan perkembangan pengendalian gerak jasmani melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf dan otot terkoordinasi. Aspek perkembangan motorik terdapat dua unsur yaitu keterampilan motorik kasar dan keterampilan motorik halus (Santrock, 2007: 210-219). Sedangkan menurut Dwi dan Asmawulan (2010: 29) Motorik halus adalah gerakan yang menggunakan otot-otot halus atau sebagian anggota tubuh tertentu, yang dipengaruhi oleh kesempatan belajar dan berlatih.

Kegiatan motorik halus merupakan komponen yang mendukung pengembangan aspek yang lainnya seperti perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak. Pengembangan kemampuan motorik yang benar dan bertahap akan mengembangkan kemampuan kognitif anak sehingga dapat terbentuk kemampuan kognitif yang optimal. Sedangkan, pengembangan sosial dan emosional anak juga dapat dilatih melalui kegiatan bermain sehingga pengalaman bermain akan membuat pengetahuan anak berkembang (Sumantri, 2005: 144-145).

Berdasarkan penelitian awal di kelompok A TKIT Rumah Anak Islam Darussalam mendapatkan keterampilan motorik halus anak didik masih rendah, hal tersebut dapat terlihat dari kegiatan seperti menuang air ke dalam wadah masih ada yang tumpah, meronce, meremas, menggunting, memasukkan benda-benda kecil kedalam botol masih memerlukan bantuan guru. Sehingga peneliti

sangat tertarik untuk mengembangkan keterampilan motorik halus untuk kelompok A.

Peneliti mengambil kelompok A karena anak pada umur empat tahun pertumbuhan sistem syaraf sangat pesat. Seperti yang dikemukakan oleh Mursid (2015: 12) bahwa pada usia empat tahun koordinasi gerak motorik halus anak sangat berkembang bahkan hampir sempurna.

Beberapa kegiatan yang dapat mengembangkan keterampilan motorik halus adalah *cooking class*. *Cooking class* adalah suatu kegiatan memasak yang dilakukan secara berkelompok dalam sebuah tempat untuk mengolah dan memasak dengan cara yang lebih terkonsep dengan benar. ([http://DesiCandra.com/2018/03/26/cooking class](http://DesiCandra.com/2018/03/26/cooking-class)).

Tujuan dari *cooking class* dalam Montolalu (2005: 315) adalah mengembangkan ekspresi melalui berbagai media dengan gerakan tangan, mengembangkan fantasi, imajinasi dan kreasi, melatih otot-otot tangan/ jari, koordinasi otot dan mata, melatih kecakapan mengkombinasi warna, menunjuk perasaan terhadap gerakan tangan serta mengembangkan motorik halus anak.

Kegiatan *cooking class* berdasar pendapat dari Pramita, (2010: 47) merupakan wahana yang tepat untuk anak TK yang mampu menumbuhkan dan meningkatkan pengalaman belajar anak secara langsung. Pada saat yang sama, aktivitas ini mampu membangun kreativitas anak, mengenalkan bahan makanan, mengolah makanan, perpaduan warna, bahkan melatih motorik halus anak, melalui gerakan memotong, meremas, membentuk, dan mencetak. Selain itu kegiatan *cooking class* bertujuan untuk koordinasi mata dan tangan, kemampuan bahasa, konsep matematika, kemampuan bersosialisasi serta kemandirian.

TKIT Rumah Anak Islam Darussalam sudah mempunyai dapur serta *kitchen set* seperti kompor, kulkas, alat penggorengan, alat pembuat kue, alat pembuat kudapan dan lain sebagainya yang cukup lengkap, tetapi oleh gurunya belum di gunakan secara maksimal, terlihat dari aktifitas kesehariannya yang di

lakukan anak-anak di dapur hanyalah untuk makan *snack*. Maka dari itu peneliti akan memanfaatkan APE yang ada untuk kepentingan pembelajaran.

Melihat kenyataan diatas peneliti tertarik melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul **“UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN MOTORIK HALUS ANAK MELALUI *COOKING CLASS* KELOMPOK A DI TKIT RUMAH ANAK ISLAM DARUSSALAM PABELAN, KARTASURA, SUKOHARJO TAHUN AJARAN 2017/2018”**.

B. Perumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di kemukakan diatas, maka didapat rumusan masalahnya yaitu “Apakah *Cooking Class* Dapat Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Kelompok A Di TKIT Rumah Anak Islam Darussalam Pabelan, Kartasura, Sukoharjo Tahun Ajaran 2017/2018?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan motorik halus.

2. Tujuan khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mengetahui bahwa *Cooking Class* dapat Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak TK A Di TKIT Rumah Anak Islam Darussalam, Pabelan, Sukoharjo Tahun Ajaran 2017/2018.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

- a) Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan anak usia dini khususnya dalam bidang peningkatkan kemampuan motorik halus di PAUD.
- b) Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dan acuan bagi penelitian selanjutnya yang lebih luas dan mendalam.

2. Manfaat praktis

- a) Bagi siswa
 - 1) Dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak.
 - 2) Dapat memberikan kesenangan dan kepuasan bagi anak dari hasil *cooking class*.
 - 3) Dapat diterapkan dirumah saat membantu orang tuanya memasak.
- b) Bagi guru
 - 1) Dapat mengetahui upaya-upaya meningkatkan keterampilan motorik halus melalui *cooking class*.
 - 2) Dapat dijadikan bahan rujukan untuk mengajar.
 - 3) Dapat dijadikan bahan pembelajaran yang menarik bagi anak.
- c) Sekolah
 - 1) Dapat meningkatkan kualitas pembelajaran disekolah.
 - 2) Dapat mendukung terwujudnya lulusan yang berkualitas.
 - 3) Dapat mengurangi masalah dalam pembelajaran.
 - 4) Memanfaatkan APE yang tersedia dengan sebaik-baiknya.

